

**PENERAPAN MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN DI SMAN 1 MAUPONGGO KECAMATAN
MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Serjana Pendidikan Pada Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH

MUHAMMAD ARMAN ARIFIN

Nim : 10531210714

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Muhammad Arman Arifin
Stambuk : 10531210714
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Januari 2019

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si

Pembimbing II

Dra. Hj. Mariyati Z, M.Si

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph. D
NBM 860934

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM 991323



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **Muhammad Arman Arifin**, NIM **10531210714** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0019 Tahun 1440 H/2019 M, Tanggal 28 Januari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 1 Februari 2018.

Makassar, 28 Januari 2019 M
22 Jumadil Awal M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd. (.....)
2. Dra. Hj. Muliati Samad, M.Si. (.....)
3. Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si. (.....)
4. Dra. Hj. Rahmiah B, M.Si. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Nama : **MUHAMMAD ARMAN ARIFIN**
Nim : 10531210714
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo**

Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2019
Yang Membuat Perjanjian

MUHAMMAD ARMAN ARIFIN
10531210714



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD ARMAN ARIFIN**
Nim : 10531210714
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang Menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2019
Yang Membuat Perjanjian

MUHAMMAD ARMAN ARIFIN
10531210714

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Aku akan berjalan bersama mereka yang berjalan karena aku tidak akan berdiri diam sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan berlalu. Tanpa keluarga, manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin. Aku persembahkan skripsi ini untuk Ibu, Bapak, Adik , Kakak, Sahabat yang menjadi penyemangat karena selalu ceria. Sahabat adalah salah satu sumber kebahagiaan dikala kita merasa tidak bahagia. Tertulis ucapan terima kasih untuk kakanda Sutar Muhammad, SPd. dan kepada sahabatku Arifin, Rusli, Ridwan, yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan doa ketika aku sedang menyelesaikan skripsi, dan selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi agar skripsi ini tersusun indah. Aku datang, aku bimbingan, aku ujian, aku revisi, dan aku menang.

.-Alhamdulillah-

ABSTRAK

Muhammad Arman Arifin. 2019. *Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.* Skripsi. Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muliani Azis dan Pembimbing II Maryati Z.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penerapan manajemen kelas, 2) Untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan mutu pembelajaran, 3) Merumuskan implikasi penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normative, sosiologis, dan pedagogik, Sumber data penelitian ini terdiri dari kepala Sekolah, guru-guru sebagai informan. Teknik pengumpulan menggunakan instrumen wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Teknik analisis/ pengolahan data data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) verifikasi data.

Hasil penelitian yaitu Pertama, Penerapan manajemen kelas yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki keterampilan pertama, pendekatan secara pribadi, dan keterampilan mengorganisasikan pembelajaran Kedua, bentuk pelaksanaan manajemen kelas yaitu terfokus pada segi manajemen perencanaan (planning), peng-organisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling), dan ketiga Upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan manajemen untuk meningkatkan mutu terutama dalam mengektifkan kelas antara lain. Memahami berbagai jenis kelas. Belajar bersama dalam kelompok, Mengadakan analisis social, Mengefektifkan papan tulis di kelas, Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, Mengembangkan pemetaan bahan, menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Implikasi penelitian yaitu dalam meningkatkan penerapan manajemen kelas perlu diintensifkan kegiatan pendidikan dan pelatihan baik secara kualitas maupun kuantitas, Untuk membangkitkan semangat kompetisi dan semua stakeholders disarankan agar meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan perlu terus diupayakan.

Kata kunci : *Manajemen Kelas, Mutu Pembelajaran*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. Dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Dalam penyusunan Skripsi ini yang berjudul *"Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo"* Provinsi NTT, penulis menghadapi berbagai kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis dan rumitnya objek pembahasan. Akan tetapi, berkat bantuan dan motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak, penulisan Skripsi ini bisa sampai terselesaikan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu secara moral maupun material kepada penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada para keluarga yang selalu memberikan motivasi, Kepada Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si Pembimbing I dan Dra. Hj. Maryati Z, M.Si Pembimbing II. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada ;.

DR.H.Abdul Rahman Rahim S.E.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,.

Dr.Muhammad Nawir, M.Pd. Ketua jurusan teknologi pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Nasir,S.Pd.,M.Pd. sekretarias jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.,serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam LingkunganFakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik mungkin ,namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya Skripsi ini jauh dari kesempurraan dan berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan . oleh karena, itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Mudah mudahan Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Januari 2019

Muhammad Arman Arifin

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
1. Identifikasi masalah.....	5
2. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penerapan Manajemen kelas	10
a. Pengertian Penerapan	10

b. Pengertian Manajemen kelas.....	10
c. Tujuan Manajemen kelas	12
d. Fungsi Manajemen Kelas	13
e. Rancangan Manajemen Kelas	14
f. Prosedur Pelaksanaan Manajemen Kelas.....	16
g. Pendekatan Manajemen Kelas	21
h. Pelaksanaan Manajemen Kelas	24
i. Hambatan Pelaksanaan Dalam Manajemen Kelas	27
2. Mutu Pembelajaran	29
a. Pengertian Mutu Pembelajaran	29
b. Kebijakan Standarisasi Mutu Pembelajaran.....	31
c. Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran.....	37
B. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan subjek penelitian	45
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Pengujian dan Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan.....	86

BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM) secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses belajar Mengajar. Menurut Arikunto (1992:67) manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Sebagaimana diketahui bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar yang efektif dan menyenangkan serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

“Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga potensi peserta didik mampu dioptimalkan (Karwati dan Donni Juni Priansa, 2015:6).”

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar didalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut. Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Menurut Bukhari (2005:24) dalam pelaksanaan "manajemen kelas maka seorang pendidik profesional tidak hanya harus menguasai materi, tetapi hendaknya menguasai pula berbagai teknik atau metode penyampaian materi, serta penggunaan media pembelajaran." Sedangkan menurut Mahmud Yunus (2005:65) "bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada mengajarkan materi, pendidik lebih penting dari pada metodologi pengajaran dan jiwa pendidik lebih penting daripada pendidik itu sendiri." Dengan demikian, untuk mewujudkannya diperlukan keprofesionalan pendidik dalam mengelola kelas, memilih metodologi, pendekatan pengajaran yang efektif, media pembelajaran bahkan nilai kepribadian dan jiwa seorang pendidik untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siswa, guru, mata pelajaran, kurikulum, metode pelajaran, sarana prasarana dan

manajemen kelas. Dalam sistem pembelajaran yang menempati posisi struktural dan sebagai penggeraknya adalah guru. Sebab gurulah yang terlibat langsung dalam upaya memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi cerdas, terampil, dan bermoral tinggi serta berjiwa sosial sehingga mampu hidup mandiri sebagai makhluk sosial. Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:92) “permasalahan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru serta profesionalisme dan kinerja guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran.” Masalah rendahnya mutu pendidikan bisa disebabkan oleh beberapa sumber yang mencangkup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Sedangkan sebab khusus kegagalan mutu pendidikan bisa mencangkup kurangnya pengetahuan, dan keterampilan anggota, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

SMA Negeri 1 Mauponggo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang terletak di Jl. Lintas Timur Km 16, Kabupaten Nagekeo, Kecamatan Mauponggo. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1

Mauponggo, memiliki guru yang memenuhi kualifikasi sebagai pengajar dan pendidik. Banyak guru-guru SMAN 1 Mauponggo telah mengikuti pelatihan tentang Penerapan manajemen atau pengelolaan kelas, SMA Negeri 1 Mauponggo telah menerapkan manajemen kelas tetapi setelah dilapangan penerapan manajemen kelas masih sepenuhnya belum diterapkan padahal, dengan menerapkan manajemen kelas dapat mempermudah siswa lebih aktif dan kondusif di dalam kelas. Selain itu, guru SMA Negeri 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, pada pembelajaran hanya melakukan kewajibannya dalam mengajar dan belum mengetahui tentang manajemen kelas. Maka dari itu, manajemen kelas harus dapat diterapkan setiap kelas dalam proses pembelajaran, yang terdapat pada standar proses pendidikan dasar dan menengah baik dalam mengatur fasilitas belajar mengajar, lingkungan sosio-emosional, pada saat kegiatan pembelajarannya dan mengatur proses pertanggungjawaban pekerjaan siswa dalam manajemen kelas.

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi manajemen kelas dan kemampuan mengajar guru erat kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan lebih lanjut dan mengambil judul: **“Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT”**

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan dasar penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.
- b. Belum optimalnya guru mempersiapkan metode dan model pembelajaran yang digunakan.
- c. Kurang peraturan sekolah tentang disiplin belajar.
- d. Lemahnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.

2. Rumusan Masalah

Menurut Surachmad (1974:340) masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga menimbulkan perhatian dan kenyataan yang menggerakkan orang untuk memecahkannya.

Maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo?
2. Untuk mengetahui implikasi penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo?
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan teori tentang manajemen kelas, berikut inovasi yang terkait dengan manajemen kelas. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Sebagai dasar ilmu pengetahuan yang patut di terapkan dalam pelaksanaan praktik untuk mengembangkan mutu pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik dan memilih kualitas mutu pembelajaran dalam pendidikan.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan semakin termotivasi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan selalu memandang kedepan untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran dalam pendidikan.

3. Ilmu Pengetahuan

Memenuhi khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti- peneliti lain yang melakukan penelitian serupa dan waktu yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Suatu penelitian yang baik, merupakan penelitian hasil dari diri sendiri, tidak boleh ada plagiat terhadap hasil penelitian orang lain. Selain sebagai sebagai sumbangan khazanah pengetahuan, suatu penelitian juga harus mampu memberikan informasi baru. Informasi baru tentu saja di dapatkan dari penelitian yang baru. Untuk menghindari adanya plagiat dalam suatu penelitian maka diperlukan penelitian relevan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan dari berbagai tempat literatur, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang terkait dengan permasalahan serupa. Berikut ini adalah judul skripsi yang terkait:

skripsi yang disusun Ruru Sandra Dewi yang berjudul “Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan” dikatakan bahwa manajemen kelas adalah bertanggung jawab dan dapat memberikan suasana positif dengan sedikit konflik di mana energi terkonsentrasi dalam suatu kegiatan dengan tujuan yang pasti. Menurut penulis penelitian ini terdapat dua masalah manajemen kelas yaitu masalah individu dan kelompok.

penelitian dengan judul Manajemen kelas studi deskriptif kualitatif di kelas olahraga SMP Negeri Kota Bengkulu disusun oleh Yudi Nuyadin Sumantri. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Sebagian besar

pendekatan yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam mengenali karakteristik latar belakang siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan pribadi, memanggil siswa dan bertanya kepada siswa satu persatu. Kedua, dalam hal menggalang dukungan dengan orang tua Bapak/Ibu guru selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dan juga melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti pembentukan komite sekolah, perpisahan ataupun dalam bentuk aturan-aturan tentang disiplin sekolah.

Hasil penelitian oleh H. Sujati Dosen FIK UNY dengan judul Manajemen Kelas yang efektif dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa: Pertama, pembelajaran yang efektif mempersyaratkan keterampilan manajerial guru. Kedua, sasaran manajemen kelas tertuju kepada siswa. Ketiga, keefektifan manajemen kelas salah satu indikatornya nampak pada kemampuan guru untuk mengatasi setiap bentuk ketegangan dan perilaku yang muncul dalam kelas.

Selain hasil penelitian dalam bentuk disertasi, skripsi, dan buku yang disebutkan di atas, tentu masih ada lagi karya ilmiah lainnya berupa literature pokok yang obyek kajian dan atau penelitiannya memiliki hubungan dengan penelitian penulis dalam disertasi ini. Buku-buku atau karya ilmiah yang dimaksud, serta hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan tadi banyak memberi ilustrasi kepada penulis dalam meneliti tentang Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo.

1. Penerapan Manajemen Kelas

a. Pengertian Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia: penerapan adalah pelaksanaan, implementasi. menurut joko susila bahwa penerapan adalah merupakan suatu ide konsep, kebijakan atau suatu inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan merupakan proses operasional yang mengelola sumber daya selama tindakan, memerlukan ketrampilan, memotivasi dan kepemimpinan yang khusus serta memerlukan koordinasi diantara banyak orang. Sekilas organisasi pelaksanaan tersusun, maka tugas manajemen puncak adalah menggerakkan orang-orang dalam organisasi untuk bekerja secara optimal. Dalam proses ini terkandung usaha bagaimana memotivasi orang agar bekerja dengan baik, bagaimana proses kepemimpinan yang memungkinkan pencapaian tujuan serta dapat memberikan suasana hubungan kerja yang baik dan bagaimana mengkoordinasi orang-orang dan kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi, sehingga dapat menghasilkan tim kerja yang baik.

b. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas,

tindakan seleksi dan kreatif.

Manajemen kelas dapat pula diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan (Abdul Majid, 2008 : 185).

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas adalah bagaimana mengelola kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung, dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Manajemen kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidik selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Karwati dan Donni Juni Priansa (2015:6) manajemen kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penciptaan ruang kelas yang kondusif dan efektif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seperti pengaturan kelas dengan tujuan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dalam istilah sekarang Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Dalam kegiatan ini diharapkan adanya keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara suasana belajar yang optimal dan mengembalikan keadaan normal, bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran (Moh. Uzer Usman, 2008 : 97).

c. Tujuan Manajemen Kelas

Menurut Sudirman dkk, (1987:312) tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan “manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas”.

Adapun tujuan dari Manajemen Kelas adalah sebagai berikut :

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/ perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan Manajemen Kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

d. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi- fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar mengajar) didalam kelas. Menurut Terry (2002) fungsi dasar manajemen ialah “perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), mengerakan (*actuating*) , dan pengendalian (*controlling*)”, evaluasi masing – masing diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses pemikiran dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan teknik yang tepat.

2. Fungsi Pengorganisasian

Mengorganisasikan berarti menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan dan mengembangkan kelompok kerja yang bervariasi orang yang mampu membawa organisasi tujuan. Dengan rincian tersebut, manajer membuat struktur formal yang

dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang didalam pekerjaan.

3. Fungsi Menggerakkan (Kepemimpinan)

Seorang pemimpin adalah melaksanakan amanatnya apabila ia ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikiran oleh paraanggota.

4. Fungsi Pengendalian

Pengendalian adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi yang sesuai dengan sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, mnentukan apakah ada penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut serta mengambil inisiatif dan tindakan perbaikan diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya organisasi yang digunakan dikelola dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran dan tujuan organisasi.

5. Fungsi Pengevaluasian

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Selain itu, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

e. Rancangan Manajemen Kelas

Menurut Istihana (2015) dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1 Pemahaman terhadap arti, tujuan dan hakikat pengelolaan kelas, akan memberikan arah kepada apa, mengapa dan bagaimana harus berbuat dalam manajemen kelas.
- 2 Pemahaman terhadap hakikat siswa yang dihadapinya, maksudnya setiap siswa pada setiap saat, di lingkungan tertentu akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu.
- 3 Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, melalui identifikasi masalah penyimpangannya.yang dihadapinya.
- 4 Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Pemahaman ini akan menambah kemampuan dalam menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.
- 5 Pemilihan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur manajemen kelas. Kelima faktor di atas merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas. Setelah rancangan prosedur pengelolaan kelas disusun, hal yang penting adalah proses pelaksanaan rancangan tersebut. Peranan dan pengaruh guru menjadi penting, karena di samping kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan rancangan tersebut, maka sikap, tingkah laku, kepribadian, serta kemampuan berinteraksi merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian.

f. Prosedur Pelaksanaan Manajemen Kelas

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, perlu dilakukan langkah-langkah tertentu untuk me-manage kelas dengan baik. Langkah-langkah ini disebut sebagai prosedur manajemen kelas. “Adapun prosedur manajemen kelas ini dapat dilakukan secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan)” (Mulyadi, 2009:19).

Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis manajemen kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila langkah-langkah/upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, peralatan (fasilitas) atau format belajar mengajar yang tepat yang dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

1. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Preventif meliputi:

a) Peningkatan Kesadaran Pendidik Sebagai Guru

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi manajemen kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan fungsi yaitu sebagai fasilitator bagi siswanya yang sedang belajar, serta bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan

(Suparlan,2015:81). Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung-jawab guru sepenuhnya.

b) Peningkatan Kesadaran Siswa

Dalam hal proses pembelajaran, siswa harus menyadari bahwa dia belajar adalah dengan tujuan tertentu. Keefektifan siswa dalam proses pembelajaran sebenarnya bergantung pada tingkat kesadaran siswa tersebut di dalam proses. Semakin tinggi tingkat kesadarannya semakin tinggi pula keefektifannya. Kondisi ini selanjutnya Untuk membangkitkan kesadaran siswa dalam peran sertanya dalam proses pembelajaran kelas, tidak cukup hanya guru yang harus berkuat pada metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas. “Proses tersebut memerlukan keikutsertaan siswa yang sebenarnya merupakan subyek yang sedang belajar, agar dapat menimbulkan suasana kelas yang mendukung untuk melakukan proses belajar mengajar” (Mulyadi, 2009:23).

c) Penampilan Sikap Guru

Guru mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru perlu bersikap dan bertindak secara wajar, tulus dan tidak pura-pura terhadap siswa. Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterusterang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan suasana

keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah. Dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan.

d) Pengenalan Terhadap Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan manajemen kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelastertentu.

e) Penemuan Alternatif Manajemen Kelas

Agar pemilihan alternatif tindakan manajemen kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Dengan berpegang pada pendekatan yang sesuai, diharapkan arah manajemen kelas yang diharapkan akan tercapai.

f) Pembuatan Kontrak Sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan

dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran. Dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk upaya manajemen kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

2. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif meliputi:

a) Identifikasi Masalah

Pertama-tama guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

b) Analisis masalah

Berdasarkan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Dengan demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

c) Penetapan Alternatif Pemecahan Masalah

Upaya guru untuk memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas dan juga memahami cara- cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing. Untuk itu seorang guru dituntut mampu menguasai dan memahami berbagai alternatif pendekatan, dengan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, maka seorang

guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

d) Monitoring

Monitoring diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

e) Memanfaatkan Umpan Balik (Feed-Back)

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk: 1) memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama; 2) dasar dalam melakukan kegiatan manajemen kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan manajemen kelas yang sudah dilakukan sebelumnya;

untuk lebih menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, dengan di usahakannya pencapaian tujuan melalui kegiatan pengaturan siswa, bahan/alat pelajaran dan format belajar mengajar yang kesemuanya difokuskan pada penciptaan kondisi belajar mengajar yang menunjang cara belajar siswa aktif (Burhabuddin, 1994:49).

g. Pendekatan Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Di bawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi:

a) Kontrol Otoriter

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

b) Kebebasan Liberal

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keributan di dalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

c) Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan

liberal. Di sini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Di satu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan dilain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

2. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya.

Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

a) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Behavior-Modification)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik, yang mengemukakan pendapat bahwa :

- 1) Semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- 2) Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (positive reinforcement) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (negative reinforcement) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman. Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - a) Penguatan Primer, yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb

b) Penguatan Sekunder, yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguatan sosial (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan penguatan dalam bentuk kegiatan (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekannya). Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (continue) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara periodik (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.

b) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempredugakan:

- 1) Proses Belajar Mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan inter personal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- 2) Guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap, tulus, dihadapan, siswa, menerima, dan, menghargai siswa, sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat

mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

3) Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process*)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah:

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b) Tugas pokok guru yang utama dalam manajemen kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

4) Pendekatan Elektif (*ElecticApproach*)

Pendekatan Elektik disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. “Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien” (Syaiful Bahri Djamarah, 2006:184).

h. Pelaksanaan Manajemen Kelas

1. Tindakan Dalam Manajemen Kelas

Tindakan manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. “Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar”

(Abdul Majid, 2008:167). Tindakan lain dapat berupa tindakan korelatif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korelatif dapat terbagi menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi pencegahan dan tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat berupa tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio- emosional.

2. Iklim/Suasana Kelas

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Suasana kelas ini mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana kelas ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

a) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan,

hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan. Dalam pengaturan ruang kelas harus diusahakan memenuhi ukuran 8 m x 7 m.⁶²

b) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan merupakan aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d) Pengaturan Penyimpanan Barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapainya diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Selain itu, barang-barang seperti buku pelajaran, alat peraga, pedoman kurikulum, jurnal kelas ditempatkan pada tempat yang tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di dalam kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa merasa senang untuk belajar.

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui/dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau

bahan pendidikan dari guru kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

4. Penggunaan Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Dalam proses belajar mengajar, media cenderung didefinisikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

i. Hambatan Pelaksanaan Dalam Manajemen Kelas

1. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.

2. Faktor Peserta Didik

Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya

sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

3. Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang broken-home.

4. Faktor Fasilitas

Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya,

5. Faktor Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan. Faktor ini meliputi: pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan masalah-masalah yang bertalian dengan disiplin. Misalnya, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

6. Faktor yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah

Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para pengusaha dan lembaga pemerintahan setempat.

2. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Istilah peningkatan mutu Stephen Murgatroy dan Morgan (2004: 45) menjelaskan bahwa “mutu identik dengan *quality assurance, contract conformance and customer driven* (peningkatan jaminan kualitas, kesesuaian kontrak dan keinginan/harapan pelanggan)”. Berbeda dengan Fandy Tjiptono melihat pada sisi lain dengan menyatakan, bahwa beberapa elemen tentang mutu yang menjadi tolok ukurnya, yaitu: 1) peningkatan kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; 2) peningkatan kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan; dan 3) peningkatan kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa

visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Istilah peningkatan mutu dalam pembelajaran sebagaimana yang dikutip oleh William dan didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menekankan bahwa peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dari tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian secara konkrit, bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran terkandung upaya; (1) mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan baik kurikuler maupun administrasi; (2) melibatkan proses diagnosis; (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif; dan (4) peningkatan mutu harus terus menerus dan berkesinambungan.

Dari definisi di atas maka penulis dapat memberikan pengertian secara konkrit, bahwa dalam peningkatan mutu terkandung upaya; (1) mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan atau madrasah baik kurikuler maupun administrasi; (2) melibatkan proses diagnosis; (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif; (4) peningkatan mutu harus terus menerus dan berkesinambungan; (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lapangan pendidikan; dan (6) peningkatan mutu memiliki yang menyatakan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan pada peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

b. Kebijakan Standarisasi Mutu Pembelajaran

Standar pendidikan nasional merupakan program pemerintah yang memiliki upaya untuk mencerdaskan kehidupan rakyat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, standar nasional pendidikan haruslah dijadikan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, yaitu :

1. Standar Isi

Standar isi merupakan materi yang berasal dari tingkatan kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik yang berada dalam setiap jenjang pendidikan. di dalam standar kompetensi ini terdapat kompetensi para tamatan, kompetensi mata pelajaran, kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender akademik, silabus yang dibuat oleh guru untuk dipenuhi oleh peserta didik di berbagai jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan ini meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota provinsi dan pada tingkatan nasional. Tujuan dari Standar pengelolaan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi

dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

3. Standar Penilaian Pendidikan

Dalam Standar penilaian pendidikan ini merupakan Standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

4. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan ini merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan selama satu tahun.

5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya. Menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Departemen Agama 1990 Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung dua pengertian yang merupakan rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari suatu pengajaran, dan dapat pula sebagai rentetan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan dari evaluasi hingga program tindak lanjut (Suryosubroto, 2002 :19).

6. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan ini merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh saat terjadinya proses belajar mengajar dikelas dengan guru dan siswa.

7. Standar Proses

Standar ini merupakan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Di dalam standar proses terdapat beberapa langkah untuk dapat mencapai standar kompetensi lulusan yaitu dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap ilmu yang didapat. Kriteria minimal proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik sistem paket maupun kredit semester. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi keberlangsungannya agar terlaksana secara efektif dan efisien. Di dalam standar proses belajar mengajar terdapat beberapa hal yang perlu sangat diperhatikan, hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan Proses Belajar Mengajar

Perencanaan proses belajar mengajar merupakan suatu proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni terdiri dari rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan (Sanjaya 2011 :28).

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan proses belajar mengajar merupakan serangkaian persiapan guru untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perumusan kurikulum, silabus dan

RPP dengan menggunakan strategi, alat, dan bahan yang telah disediakan.

b) Pelaksanaan Program Proses Belajar Mengajar (PBM)

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan penerapan dari segala persiapan-persiapan yang telah disusun. Pelaksanaan proses belajar mengajar ini merupakan proses penyampaian atau interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran agar tercapainya tujuan pengajaran. Suryosubroto (2002 :36-39) mengatakan bahwa didalam pelaksanaan proses belajar mengajar terdapat beberapa tahapan yaitu:

- 1) Tahap Praintruksional, dimana tahap ini merupakan tahapan awal saat memulai suatu proses belajar mengajar, seperti menanyakan kehadiran, menanyakan materi yang sebelumnya dibahas, mengajukan pertanyaan kepada murid dan membahas sedikit tentang materi yang sebelumnya secara singkat. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran;
- 2) Tahap Intruksional, dimana guru menjelaskan kepada murid tentang tujuan dari pengajaran yang harus dicapai, menyampaikan materi pokok yang dibahas dengan menggunakan contoh-contoh dan alat peraga, serta menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi yang sebelumnya telah dibahas. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran di-lakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik;

- 3) Tahap tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pada tahap sebelumnya yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid mengenai materi yang dibahas, memberikan tugas atau pekerjaan rumah dan mengakhiri pelajaran dengan memberikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) merupakan pelaksanaan perencanaan proses belajar mengajar (PBM) yang sebelumnya telah disusun, pelaksanaan PBM ini merupakan suatu bentuk pembuktian kesuksesan program perencanaan proses belajar mengajar (PBM) dengan melalui tahap tindak lanjut.

c) Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar

Penilaian hasil pembelajaran ini dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dengan melakukan tes tertulis maupun tidak tertulis, melalui pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya (tugas, pekerjaan rumah, proyek/produk) yang kemudian disusunlah laporan kemajuan hasil belajar guna memperbaiki proses belajar mengajar.

d) Pengawasan Proses Belajar Mengajar (PBM)

Pada pengawasan proses belajar mengajar ini dilakukan beberapa tahap seperti:

- 1) Pemantauan proses belajar mengajar yang dilakukan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tahap hasil pembelajaran. Hal ini diselenggarakan dengan cara pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan ini dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan;
- 2) Supervisi, supervisi ini juga dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil proses belajar mengajar yang diselenggarakan dengan cara pemberian pelatihan dan konsultasi yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan;
- 3) Evaluasi, pada proses evaluasi belajar mengajar ini dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan standar proses, serta mengidentifikasi kinerja guru didalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan kompetensi guru;
- 4) Pelaporan, pelaporan ini dilakukan untuk melaporkan hasil kegiatan pemantauan supervisi dan evaluasi proses;
- 5) Tindak lanjut, setelah mendapatkan hasil melalui pelaporan kemudian diadakan penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, serta memberikan teguran yang bersifat mendidik dan mengarahkan untuk mengikuti pelatihan penataran lebih lanjut kepada guru yang belum memenuhi standar.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan proses belajar mengajar yang terdiri dari beberapa tahap ini digunakan untuk melihat standar guru yang digunakan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya.

8. Standar Sarana dan Prasarana,

Standar ini mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain dan tempat rekreasi, laboratorium, bengkel kerja dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Didalam Standar sarana dan prasarana ini juga termasuk kedalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admodiwirio terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*policy*). Dari pengertian diatas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa:

- a. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari: 1) kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, 2) guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan 3) Tenaga administrasi.

b. Sarana dan prasarana

Oemar Hamalik mengemukakan sarana dan prasarana pendidikan, merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakekatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.

c. Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.

d. Keuangan (Anggaran Pembiayaan)

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.

e. Kurikulum

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

f. Keorganisasian

Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.

g. Lingkungan fisik

Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap aktivitas baik terhadap guru, siswa termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran.

h. Perkembangan ilmu pengetahuan

Di samping faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.

i. Peraturan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-undang Sisdiknas yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas nomor 2 tahun

1989.

j. Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.

k. Kebijakan Pendidikan

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen mutu meliputi: sumber daya manusia yaitu: kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi, sarana prasarana sekolah, siswa, keuangan, kurikulum, keorganisasian, lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan, peraturan, partisipasi atau peran serta masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan upaya pemerintah untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan yang baik adalah dengan beberapa cara seperti memperkuat manajemen sekolah, memperkuat kurikulum, mempunyai visi yang jelas, komit terhadap perubahan serta peningkatan mutu pendidik dan sarana prasarana.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pandangan pendekatan operasional tertentu penerapan manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin. Manajemen kelas yang dipetik dari informasi Pendidikan Nasional bahwa ada lima definisi manajemen kelas sebagaimana berikut ini, *pertama*, manajemen kelas yang bersifat otoritatif, yakni seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas, disiplin sangat diutamakan, *kedua*, manajemen kelas yang bersifat permisif, yakni pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan peserta didik, dalam hal ini guru membantu peserta didik untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya.

Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah, *ketiga* manajemen kelas yang berdasarkan prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (behavioral modification), yaitu seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu peserta didik dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (reinforcement), *keempat*, manajemen kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru

dengan peserta didik dan peserta didik. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif, dan *kelima* manajemen kelas yang bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group process) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok.

Tujuan manajemen Kelas pada hakekatnya sudah terkandung pada tujuan pendidikan secara umum menurut Suharsimi Arikunto, menguraikan rincian tujuan Manajemen Kelas, sebagaimana berikut ini.

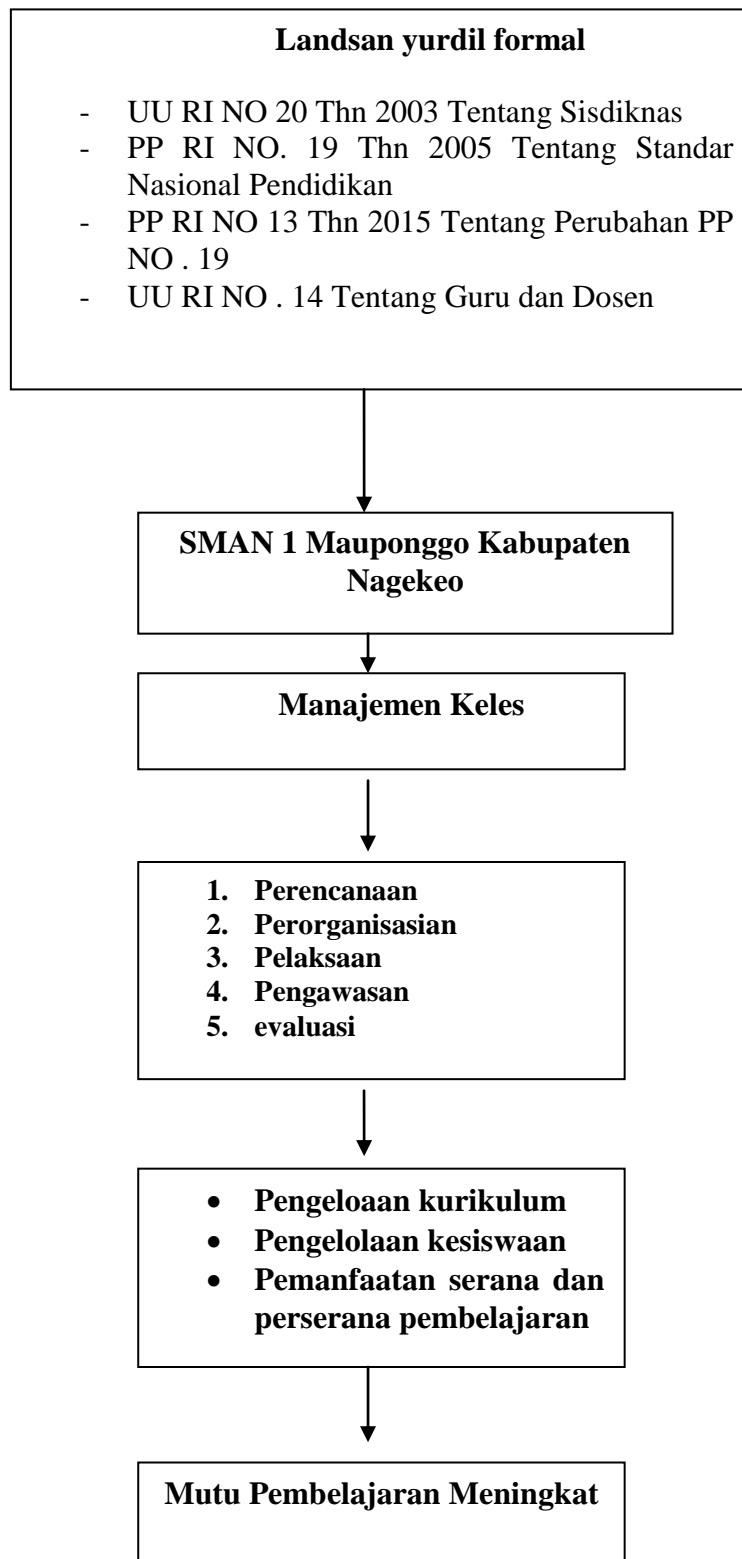
1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelek peserta didik dalam belajar.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya (Suharsimi Arikunto, 2004 : 161)

Konsep peningkatan mutu mutu tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, perencanaan kualitas. Perencanaan kualitas meliputi pengembangan produk, system dan proses yang dibutuhkan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. *Kedua*, Pengendalian kualitas. *Ketiga*, perbaikan kualitas. Dalam hal ini, perbaikan kualitas harus dilakukan secara *on going* dan terus menerus.

Dengan menjiwai tiga fungsi manajerial tersebut maka konsep manajemen kelas dalam peningkatan mutu pada sebuah lembaga pendidikan mampu memenuhi harapan pelanggan pendidikan. Manajemen kelas secara bertahap dan terus menerus memperbaiki kualitas (mutu) lulusannya dengan didukung oleh kepemimpinan yang kuat dari pihak pimpinan (manajer, administrator, supervisor) serta pembagian tanggung jawab untuk mencapai mutu.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006 : 7).

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi ini adalah di SMAN 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

2. Subjek Penelitian

Penelitian adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau sosial situation. Sumber data penelitian

yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Peneliti ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena populasi dan sampel digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menggeneralisasi hasil akhir penelitian dengan kesimpulan deduktif.

Jadi yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, guru-guru di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo, Kepala Sekolah dan Guru-guru yang dijadikan sebagai sumber data.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian Skripsi ini berupa:

- a. Pedoman wawancara (interview) yang terkait untuk mengetahui penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dijadikan sebagai informan mendukung yaitu pengawas, kepala sekolah, guru guru pada lingkungan SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo.
- b. Checklist untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh guru pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo yang terkait dalam melakukan tugasnya di Kabupaten Nagekeo.

Dokumentasi Arsip-arsip tentang pengelolaan pendidikan dan kualitas peserta didik di pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

c. Format catatan dokumentasi digunakan mencatat dokumen-dokumen tertulis/arsip-arsip tentang mutu dan kualitas peserta didik pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:224).

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena. Dalam hal ini peneliti lebih banyak menggunakan teknik observasi dengan cara pendekatan dengan suatu harapan bahwa dengan menggunakan cara pendekatan dapat lebih menjaga hubungan baik antara peneliti dan yang diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Yaitu melakukan diskusi maupun wawancara secara langsung terhadap guru-guru. Perolehan data atau informasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru-guru SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagekeo dengan harapan dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu proses pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku kabar, majalah, agen dan sebagainya (Moleng, 2008:21). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data

dengan memanfaatkan dokumen yang ada, (bahan tertulis, gambar-gambar penting yang mendukung objektivitas peneliti).

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo akan diamati lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan hasil pembelajaran dan implementasinya di masyarakat.

Menempuh tiga cara dalam mengolah data penelitian ini:

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catata-catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Sajian data atau display data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3. Verifikasi atau penyimpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya (S.Nasution, 2007:168). Penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya, pada bagian ini akan muncul kesimpulan kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

F. Pengujian dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. Persistent observation; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.
2. Triangulasi (triangulation) ; mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik di sini akan dicek ulang data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan tentang manajemen kesiswaan pada penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali-kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

3. Member check; diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Tema diskusi penulis di sini, adalah penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo. dari semua tingkatan, terutama di kalangan para guru, pegawai, dan peserta didik.

Data dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo

Penerapan pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo diharapkan terciptanya suasana manajemen kelas yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jika saat ini pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar peserta didik, dan inilah yang sebaiknya yang menjadi titik tolak ukur dalam merancang manajemen kelas. Tugas dan tanggung jawab pendidik sangat luas, tetapi tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga berhasil tidaknya seorang pendidik sering diukur dari aspek ini saja.

Melalui hasil wawancara dengan Siti Darmini bahwa tugas manajemen kelas merupakan tugas yang tidak mudah untuk dijalani seorang pendidik, karena harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya.

Dengan memiliki keterampilan mengelola kelas, paling tidak seorang pendidik lebih mudah mengorganisir manajemen proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter dan agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini guru harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK); kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ.

Menurut Aloisius Angi selaku penanggung jawab SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo mengemukakan bahwa pelaksanaan manajemen kelas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kegiatan Pada Tatap Muka Pertama

Keberhasilan suatu pembelajaran kemungkinan diawali dengan beberapa kegiatan informative dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru. Kegiatan informative tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga pembelajar mengetahui secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya pembelajar miliki setelah mengikuti mata pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Sehingga kegiatan yang perlu diorganisir dalam proses pembelajaran SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu; *Pertama* Pendeteksian Karakteristik peserta didik; *Kedua*, Penyampaian garis- garis besar program mata pelajaran yang meliputi Kerangka isi atau sering disebut epitome, secara tertulis, RPP, buku teks pelajar dan lainnya; *Ketiga*, Penyampaian tujuan umum pembelajaran; dan *keempat* Penyampaian strategi pembelajaran, untuk memperdalam materi-materi pembelajaran. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada pembelajar bagaimana secara teknis memantapkan satu pokok bahasan. *Kelima*, Penyampaian tentang sistem penilaian, menurut Aloisius Angi tentang bagaimana hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang berkenaan dengan penilaian dapat diperoleh penafsiran bahwa guru SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo melakukan tindak evaluasi dengan bentuk lisan dan tertulis kepada siswa. Taksonomi yang diukur meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian tersebut, secara kuantitas artinya berapa kali siswa dinilai dari masing- masing aspek penilaian tersebut, informan tidak menyampaikan pada siswa. Aspek penilaian yang dimaksudkan dalam RPP tersebut ada dua yaitu *pertama* proses penilaian, *kedua* perolehan hasil belajar. Kedua bentuk penilaian tersebut dijelaskan oleh informan, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Penilaian proses mengandung makna bahwa dalam penilaian suatu unjuk kerja siswa tidak selamanya siswa yang dipersalahkan kalau misalnya unjuk kerja yang ditampilkan rendah, sebab bisa saja hasil tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrument tes. Dengan pemahaman seperti ini berarti guru bisa memperbaiki kembali instrument penilaiannya. Dalam ketentuan untuk penilaian harian dianjurkan kepada semua guru untuk melakukan analisis evaluasi soal. Kemudian untuk penilaian hasil belajar adalah hasil unjuk kerja siswa sesuai dengan soal-soal yang diberikan kepadanya”.

Adapun buku acuan dan sumber belajar merupakan bagian penting dari salah satu upaya untuk memperluas wawasan pengetahuan, baik pada guru maupun pada siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika informan mengadakan pertemuan pertama tidak ada yang menyinggung soal buku acuan yang akan digunakan sebagai bahan tambahan atau perbandingan terhadap buku teks yang digunakan. Informasi tentang buku acuan secara tertulis dicantumkan dalam materi ajar yang sering disebutkan terbatas pada buku paket dari pihak sekolah. Tetapi secara keseluruhan semua informan menyebutkan informasi

tentang sumber belajar. Dalam konteks ini informan mengungkapkan seperti hasil wawancara berikut:

Selama ini saya menginformasikan tentang buku-buku yang bisa dijadikan rujukan oleh siswa, sebab kami melihat sebagian besar siswa kelihatan mampu mengadakan buku-buku lain selain buku teks pelajaran, sekalipun kecenderungan siswa SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, sudah merasa cukup memiliki buku- buku panduan yang diedarkan oleh pihak sekolah.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa guru-guru SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, memilih menyampaikan informasi yang berkenaan dengan buku acuan dan sumber belajar lainnya kepada siswa. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa mampu mengatasinya.

b. Kegiatan Pengorganisasian Penyampaian Pembelajaran Setiap Tatap Muka

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimaksudkan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru yang berada dilingkungan SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dalam melakukan rangkaian tahapan pembelajaran, ia menyebutkan dengan istilah “*instructionalevents*”. Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: 1) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran; 2) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran; 3) kegiatan pengorganisasian penutupan pembelajaran; 4) sikap guru selama dalam proses pembelajaran; 5) penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media; dan (6) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir kedalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah:

1) ucapan salam; 2) teknik menarik perhatian siswa; 3) penyampain tujuan khusus pembelajaran; dan (4) pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan baru.

2) Petunjuk Praktis Mempelajari Materi

Kegiatan tentang petunjuk teknis secara tertulis tidak ditemukan dalam berbagai dokumen tertulis. Namun, informan yaitu Zulkasim seorang guru agama Islam menyampaikan petunjuk teknis tentang bagaimana mempelajari caramenyembelih hewan dalam Islam. Petunjuk teknis sebenarnya juga merupakan sebagai tindakan bimbingan terhadap siswa, khususnya siswa yang agak kurang kemampuannya. Dalam konteks ini informan mengungkapkan salah satu bimbingan mempelajari salah satu pokok bahasan. Hasil wawancara seperti berikut:

“Kendala yang kita hadapi dalam kelas khususnya pokok bahasan tertentu dalam pelajaran agama adalah sebagian siswa butuh contoh langsung. Dalam kasus ini saya menganjurkan kepada siswa untuk mengamati orang-orang yang menyembelih hewan qurban pada hari raya. Insyaallah hal ini akan memberikan pengetahuan teknis. Dan masih banyak contoh-cotoh lain yang sering hadir di lingkungan masyarakat.”

3) Pemberian latihan

Semua informan yang menggunakan buku panduan dari sekolah. Para gurumelaksanakan atau menugaskan kepada siswa mengerjakan LKS yang ada pada setiap pokok bahasan. Hasil pekerjaan siswa pada umumnya diperiksa diluar

jampengajaran dan bahkan ada informan yang membawa hasil LKS tersebut kerumahnya

4) Umpan Balik

Pemberian umpan balik yang dilakukan oleh informan terbatas pada bentuk penguatan atau reinforcement misalnya ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, bagi siswa yang menjawab dengan benar, informan menyatakan bagus, Kalau jawabannya kurang tepat dikatakan “tidak salah tetapi perlu tambahan penjelasan dalam kaitannya dengan hasil pekerjaan LKS, pada umumnya informan selalu memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan dengan uraian diatas yang berkenaan dengan kegiatan penyampaian inti pembelajaran dapat diketahui bahwa guru harus melakukan berbagai jenis kegiatan penyampaian inti pelajaran kepada siswa dengan titik penekanan yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Secara terorganisir semua informan mencantumkan kegiatan penutup dalam RPP mereka. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes akhir dan pembuatan resume. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan informan ketika melakukan kegiatan penutup. Salah satu alasan informan yang seperti dikemukakan pada hasil wawancara berikut:

“tidak semua apa yang tertera dalam RPP dapat kita lakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tesakhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.”

2. Implikasi Penerapan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo

Dalam rangka penerapan manajemen kelas di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo melalui observasi penulis ada beberapa langkah yaitu:

- a. Orientasi kurikulum di ekspresikan dalam norma-norma nasional misalnya menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional siswa. Sehingga pendidikan dipandang sebagai instrument terpenting.
- b. Peningkatan harapan bagi mobilisasi sosial dalam modernisasi untuk memberikan akses kearah tersebut. Sekarang tidak cukup lagi hanya menuntut ilmu untuk ilmu tetapi harus memberikan modal dan akses bagi peningkatan sosial.
- c. Modernisasi administrative yaitu menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi kepentingan sosial, teknik dan menejerial.
- d. Ekspansi kapasitas yaitu perluasan system pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sector masyarakat.

Kemampuan SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo untuk memposisikan statusnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pembentukan nilai-nilai karakter dan dapat dipercaya dari masyarakat, tidak terlepas dari kemampuannya untuk mensiasati dan memberdayakan seluruh potensi dan komponen-komponen pendidikan yang dimiliki secara efektif, selektif, efisien, terpadu dan berkesinambungan. Salah satu komponen yang di siasati adalah strukturisasi, manajemen kelembagaannya dengan memperbarui

sistem pendidikan mulai dari perencanaan, pengelolaan, pembinaan hingga penilaiannya.

Adapun kondisi siswa pada Institusi tersebut mengalami peningkatan dari tahun ketahun, maka seluruh guru atau tenaga pengajar dituntut untuk menggunakan metode yang modern dan kurikulum berbasis kekinian yang mampu menjawab semua tantangan zaman.

Implikasi penerapan manajemen kelas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

a. Manajemen Perencanaan

Perencanaan adalah proses pemikiran secara matang dan sistematis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang menuju tujuan yang dikehendaki. Perencanaan yang disusun SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo menjadi tolak ukur dalam menentukan arah dan target yang akan dicapai dalam misi dan visinya.

Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari manajemen Kelas. Perencanaan ini berfungsi memberikan arahan yang jelas kepada institusi, karena tanpa arahan, maka institusi akan menghadapi kendala untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan. Rencana strategis ini kadangkala disebut dengan pengembangan usaha atau institusi, yang merinci beberapa tolok ukur yang akan digunakan untuk mencapai visi-misi dan tujuan pendidikan, demikian halnya di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dalam

konsep pengembangan sekolah dimulai dengan menetapkan visi, misi, program dan tujuan pendidikan yang dijadikan dasar dalam merumuskan perencanaan strategi sekolah yang melibatkan semua *stake holders* dalam memulai berbagai kegiatan kependidikan, terutama segi perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan metode pengajaran.

Implementasi manajemen pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, berdasarkan pola pengembangan manajemen Kelas sebagaimana yang dikemukakan Aloisius Angi, yakni manajemen kelas pada pengembangan pembelajaran yang menekankan produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, serta pengembangan visi misi. Menurutnya bahwa:

Produktivitas merupakan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek yang menjadi pertimbangan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Demokratisasi, manajemen kelas menempatkan Kepala Sekolah, dan guru serta peserta didik secara terpadu pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kooperatif dalam kegiatan manajemen pembelajaran, terlibat berbagai pihak secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Efektivitas dan efisiensi, merupakan rangkaian kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga manajemen kelas dalam perencanaan pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.

Keterangan di atas menunjukkan adanya implementasi manajemen Kelas di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo ditinjau dari segi perencanaannya dalam berbagai segi, dan hal itu ditemukan jika dilakukan perbandingan secara mendalam, ditemukan data empirik bahwa pelaksanaan pembelajaran senantiasa mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun bentuk dan implementasi manajemen kelas pada perencanaan program pengajaran adalah berbentuk program tahunan, program semester, *action plan*, RPP, dan silabus. Dari perencanaan yang telah disusun tersebut diwajibkan kepada semua guru pada setiap jenjang dan unit kerja sebelum melaksanakan PBM di kelas, dengan bimbingan dan pengawasan langsung oleh Kepala Sekolah. Implementasi perencanaan ini tetap mempertimbangkan baik ketegasan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelaksanaan pembelajaran pada pola nasional berpedoman pada penyelenggaraan program kebijakan penerapan manajemen berbasis sekolah.

Kebijakan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenis sekolah yang bersangkutan. Dengan desain kurikulum seperti itu, maka SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo mengarah pada pengembangan pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola, sehingga pemetaan arah pengembangan

pendidikan yang dilakukan oleh SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo lebih mudah diidentifikasi.

Selain perencanaan manajemen kelas pembelajaran secara terpadu, diterapkan pula manajemen metodologi pengajaran di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, dan ini dapat dilihat saat terjadinya proses pembelajaran di kelas secara baik, aman dan terkendali karena telah direncanakan secara matang. Hasil observasi penulis secara langsung di lapangan, ditemukan kondisi saat guru mengajar, keadaan kelas dalam keadaan tenang, situasi seperti ini sering ditemukan bilamana ada tugas yang sedang diselesaikan oleh siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya keadaan kelas walaupun dalam keadaan normal tetapi terkadang pula ribut, sebagian siswa keluar dari kelas untuk keperluan mendesak yang sebelumnya meminta izin kepada guru yang bersangkutan. Situasi seperti yang disebutkan ini, menjadikan guru untuk menerapkan perencanaan tindakan kelas yang sesuai, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi penulis lebih lanjut terhadap manajemen kelas yang di implementasikan oleh guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo di dalamnya ditemukan strategi khusus sebagaiberikut:

- 1) Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surah pendek.
- 2) Pada awal pembelajaran dilakukan tanya jawab, mengenai pengenalan (*introduksi*) berkenaan dengan materi-materi yang akan dibahas kemudian berkembang dengan metode diskusi.

3) Pembelajaran dilakukan dengan *inquiry* untuk membangun (konstruk) pemikiran-pemikiran siswa dalam kehidupan keseharian mereka.

Guru-guru SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo memang memiliki perbedaan antara satu dan lainnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, namun pada umumnya sebelum melaksanakan pembelajaran, guru-guru secara terpadu lebih awal merencanakan materi-materi dan merumuskan kompetensi pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian dirumuskan hasil belajar yang ingin dicapai, dan beberapa indikatornya, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.

Beberapa metode pengajaran yang diterapkan di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sebagaimana yang dikemukakan Zulkasim adalah metode berpikir secara analitis dan sintesis, metode kelompok untuk materi yang didiskusikan, metode nasehat sebagai bagian dari metode ceramah yang di dalamnya siswa-siswa diberikan bimbingan dan penyuluhan oleh guru yang bersangkutan.

Metode berpikir analitis yang dimaksudkan di atas adalah guru dan siswa memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat.

Berbagai metodologi pendidikan yang telah dikemukakan tentu dianggap sangat efektif dan efisien. Dalam implementasinya sebagaimana yang telah

dikemukakan, kelihatan bahwa guru-guru SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo lebih dominan menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan materi.

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh seorang guru dalam manajemen kelas :

1) Mengecek Kehadiran Siswa

Siswa dilihat dari keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.

2) Mengumpulkan, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan siswa

Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.

3) Pendistribusian bahan dan alat

Jika ada alat atau bahan yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

4) Mengumpulkan informasi dari siswa

Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa

maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.

5) Mencatat data

Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.

6) Pemeliharaan arsip

Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggungjawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.

7) Menyampaikan materi pelajaran

Tugas utama seorang guru adalah memberikan informasi bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada di dalam kelas.

8) Memberikan tugas atau PR

Penugasan adalah proses meberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.

b. Manajemen Pengorganisasian

Sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan, SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, telah menerapkan manajemen kelas yang modern dan profesional dengan struktur organisasi yang lengkap dan pembagian kerja yang

jelas serta profesional di samping itu pembinaan kerjasama dan perilaku terus menjadi prioritas utama. Hal ini dilakukan dalam rangka memperjelas ruang lingkup kerja, tugas, hak, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing pribadi dalam tubuh organisasi SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, dengan demikian segala bentuk kesalahan seperti tumpang tindih kewenangan dan yang semacamnya dapat dihindarkan. Pembagian tugas secara jelas ini menjadi sangat penting dalam rangka pemberdayaan seluruh SDM yang ada sebagai potensi yang diharapkan secara bersama-sama dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Zulkasim, bahwa uraian tugas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo hanyalah merupakan penggarisan atau batasan yang harus dipertanggung jawabkan masing-masing pengelola secara rutin, karena dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut tetap diperlukan adanya kerjasama dari semua warga sekolah, sehingga terbangun kekompakan atau kebersamaan setiap pelaksanaan program, dan tidak ada sekat dan diskriminasi antara satu dengan yang lainnya.

c. Manajemen Pelaksanaan

Manajemen kelas merupakan salah satu pola manajerial dalam upaya merespon *stake holders* pendidikan ke arah perbaikan mutu yang cepat dan terus menerus. Konsep ini menawarkan pendekatan yang sangat efektif dalam mengelola lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya berkenaan dengan implementasi Manajemen Kelas SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sudah direncanakan sebelumnya. ditinjau dari

fungsi-fungsi manajemen kelas dari setiap komponen pendidikan, pengembangan pendidikan dalam perspektif manajemen kelas yang dilakukan di sekolah ini (SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo) memiliki paradigma *formisme*. Dikatakan *formisme* karena fungsi-fungsi manajemen dari setiap komponen pendidikan memiliki aktivitas yang berbeda mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Keempat fungsi menggambarkan adanya dikotomi atau *diskrit* dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas. Dengan paradigma *formisme* ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dalam manajemen komponen pendidikan bersifat *horizontal lateral*. Dikatakan *horizontal lateral* mengandung arti bahwa fungsi-fungsi manajemen tersebut mempunyai hubungan sederajat namun independen dan tidak harus saling berkonsultasi namun dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi tersebut saling bekerja sama dengan dukungan unsur-unsur komunikasi, koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut memiliki paradigma mekanisme yang bersifat *lateral sekuensial* (fungsi-fungsi manajemen memiliki hubungan sederajat dan saling terikat). Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai maka fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan satu kesatuan atau sebagai sistem, sehingga paradigma yang digunakan adalah paradigma organisme yang bersifat *vertikal linier*.

Berdasarkan keterangan dipahami bahwa pengembangan pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo domainnya pada implementasi manajemen kelas yang menekankan pada pelaksanaan pembelajaran melalui

manajemen kelas dalam kenyataannya tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis. Zulkasim menekankan pada tujuan dan fungsi manajemen kelas.

Pertama, Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

Kedua, Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

Ketiga, Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelek siswa dalam belajar.

Keempat, Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.

Dari tujuan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten nagakeo mengutamakan upaya mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Bahkan pembelajaran itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepadatercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan manajemen kelas secara umum di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupatenn Nagakeo dapat dikatakan terimplementasi secara eksplisit, kecuali hanya implemetasinya pada penjabaran dan pelaksanaan pembelajaran seperti yang telah dikemukakan, namun jika dicermati terhadap beberapa keberhasilan yang telah diarah oleh SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupatenn Nagakeo selama tiga tahun terakhir, baik keberhasilan di bidang akademik maupun di bidang non akademik, maka dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah sejalan dengan prinsip dan karakteristik manajemen kelas. Berbagai prestasi akademik yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sebagai indikator bahwa pelaksanaan manajemen kelas terimplementasi dengan baik. Namun di sisi lain khususnya prestasi non akademik seperti lomba seni dan olahraga belum begitu mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini prestasi akademi dan non akademik tidak ditemukan keterpaduan, sehingga sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru serta staf SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupatenn Nagakeo diperoleh informasi tentang penerapan manajemen kelas yang masih berada pada tataran konseptual atau belum secara eksplisit terlaksana secara keseluruhan, oleh kerena itu dalam penerapannya hanya dilihat pada dua aspek kajian, *pertama* kajian dalam tataran konsep, yaitu suatu pendekatan dalam menjalankan kegiatan pendidikan yang berupaya memaksimalkan mutu *output* diikuti dengan penyempurnaan secara terus-menerus terhadap system manajemen pendidikan dan *kedua* kajian mencakup cara penyampaiannya, yang searah dengan 10 (sepuluh) prinsip atau karakteristik manajemen kelas terpadu yaitu;

a) fokus pada peserta didik; b) berobsesi tinggi pada kualitas; c) menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; d) memiliki komitmen jangka panjang, e) manajemen dan kerjasama tim (*teamwork*); f) memperbaiki kualitas secara berkesinambungan; g) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik; h) penerapan kebebasan yang terkendali; i) memiliki kesatuan tujuan; dan j) melibatkan dan memberdayakan semua elemen sekolah.

d. Manajemen Pengawasan

Pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi lain. Di dalam dunia pendidikan pengawasan disamakan dengan istilah supervisi. Pengawasan atau supervisi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo meliputi supervisi administrasi, supervisi akademik dan supervisi kliniks. Sedang yang mengadakan supervisi ditangani oleh dua unsur, yaitu; unsur sekolah (kepala sekolah dan guru-guru) dan unsur pengawas fungsional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nagakeo. Sesuai hasil penelitian, diperoleh pendapat bahwa pengawasan/supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas, dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nagakeo, tidak terlaksana sesuai dengan harapan guru-guru, karena pengawasan tidak efektif dan tidak sesuai dengan jadwal yang ada. Namun demikian, supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo tetap terlaksana sebagaimana biasanya, bahkan supervisi kepala sekolah sengaja tidak dijadwalkan, tujuannya agar guru selalu siap disupervisi setiap saat.

3. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri Mauponggo Kabupaten Nagakeo Melalui Penerapan Manajemen Kelas

Setiap aktifitas kehidupan harus mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang- ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicapai yang sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan kegiatan. Dalam dunia pendidikan, tujuan harus betul-betul jelas, kongkret, dan eksplisit, sehingga tujuan itu dapat dijadikan arah dan pedoman bagi para pengelola lembaga pendidikan. tujuan, manajemen kelas pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yang dilakukan pendidik terhadap peserta bukan tanpa tujuan. Karena adanya tujuan itulah sehingga manajemen kelas perlu dilakukan, walaupun terkadang mengalami kendala fasilitas maupun pikiran. Para pendidik sadar bahwa tanpa manajemen kelas dengan baik maka akan menghambat kegiatan pembelajaran. Membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil artinya melakukan perbuatan yang sia-sia. Itulah sebabnya pemamfaatan waktu secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan perkembangan peserta didik mutlak dilakukan.

Secara umum rumusan tujuan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat dilihat dari tiga hal pengelolaan yang merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem

kurikulum yang terdiri komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti tujuan komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Menurut Wina Sanjaya (2008:22) kurikulum memegang peran yang sangat penting dalam merancang pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Sebab, melalui pedoman dalam kurikulum guru dapat menentukan hal-hal dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dapat dibayangkan tanpa tujuan yang jelas sebagai rambu-rambu maka guru akan kesulitan menentukan dan merencanakan program pembelajaran.
- b. Menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan dan penguasaan kompetensi.
- c. Menyusun strategi pembelajaran untuk guru dan siswa sebagai upaya pencapaian tujuan.
- d. Menentukan keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi.

2. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan kesiswa adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai keluarnya siswa dari lembaga pendidikan atau sekolah. Pengelolaan siswa yang baik juga sangat menentukan peningkatan mutu pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut Barnawi dan M. Arifin (2012:38) pengelolaan Siswa meliputi empat tahap kegiatan.

- a. Penerimaan siswa baru.
- b. Penempatan siswa dan pembinaan siswa.

- c. Bimbingan siswa
 - d. Pencatatan prestasi siswa
3. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Guru membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Dari ketiga pengelolaan di atas Adam Mejid mengemukakan bahwa pengelolaan tersebut akan tercermin di kegiatan dalam kelas yang dimana dapat dilihat beberapa indikator sebuah kelas yang tertib pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya kelas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Dari kutipan di atas dipahami terdapat perbedaan pada yang pertama anak tidak tahu akan tugas atau tidak tahu melaksanakan tugas, sedang pada yang kedua anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja.

Menurut penulis bahwa mengajar adalah seni, terkadang ada orang sangat cerdas, tetapi cara mengajarnya susah dipahami oleh peserta didik, sebaliknya tidak sedikit orang yang kecerdasannya tidak terlalu luar biasa, tetapi cara mengajarnya mudah dipahami dan menarik peserta didik.

Melalui hasil wawancara dengan Adnan Mejid bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena semua aktifitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu pendidik harus mendampingi menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain dari itu aspek psikologis juga menunjuk pada bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, dan belajar sikap. Dengan perbedaan tersebut maka tentunya juga menuntut

pembelajaran yang berbeda. Sedangkan aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh pendidik. Dalam kaitan tersebut pendidik harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.

Dalam manajemen kelas pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo seorang pendidik terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi-kondisi kelas. Dengan memahami kondisi kelas maka pendekatan yang dipergunakan atas manajemen kelas sangat tergantung pada kemampuan pengetahuan, sikap pendidik terhadap proses pembelajaran, dengan memperhatikan kondisi kelas yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan oleh Sutarmin Daeng melalui hasil wawancara bahwa beberapa jenis kelas pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo.

1. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang waktu untuk menguasai kelas seperti ini. Hukuman dan ancaman selalu diabadikan, dan hukuman tampaknya lebih efektif.
2. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Kondisi seperti guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya, dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita dan sebagainya. Tetapi kelas seperti ini juga masih menimbulkan masalah, seperti banyak siswa yang kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.

3. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah banyak menciptakan aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Peserta didik yang melanggar langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu diikuti dengan hukuman.
4. Jenis kelas yang menggelinging dengan sendirinya, pendidik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauan sendiri tanpa ada perhatian dari pendidik.

Kondisi yang digambarkan di atas hampir terdapat pada semua sekolah, belum lagi sebagian guru tidak ada perubahan cara mengajarnya dari tahun ke tahun. Dengan kondisi seperti ini maka pendidik perlu memahami dan memiliki siasat dan kiat-kiat khusus dalam mengelola setiap kelas. Belum lagi, setiap tahun peserta didik yang dihadapi selalu berubah-ubah.

Terbentuknya kelas yang menyenangkan antara pendidik dengan peserta didik, tingginya kerjasama antara peserta didik, terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung pendekatan yang pendidik lakukan dalam manajemen kelas. Melalui hasil observasi bahwa pendekatan untuk melakukan manajemen kelas yang optimal yaitu:

1. Pendekatan Kekuasaan, manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada peserta didik untuk menaatinya.

Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggotakelas. Melalui kekuasaan dalam norma itulah pendidik mendekatinya.

2. Pendekatan Ancaman, dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, manajemen kelas adalah juga sebagai proses untuk mengontrol; tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, sindiran, dan memaksa.
3. Pendekatan Kebebasan, manajemen diartikan secara suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan pendidik adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik.
4. Pendekatan Resep, pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan pendidik dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh pendidik, peranan pendidik hanyalah mengikuti apa yang tertulis dalam resep.
5. Pendekatan Pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku pendidik dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik.
6. Pendekatan Perubahan Tingkah laku, sesuai dengan namanya, manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik.

Peranan pendidik adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang tidak baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ini bertolak dari sudut pandang psikologi.

7. Pendekatan Proses Kelompok, manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial. di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.

Pendekatan yang tentu tidaklah paten, masih ada kemungkinan untuk ditambah sesuai kondisi. Juga tidak ada pendekatan yang paling baik, tetapi yang baik adalah yang bisa diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Melalui hasil wawancara Haryati Abubakar Guru pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo bahwa beberapa pendekatan untuk mengaktifkan kelas antara lain: 1) memahami berbagai jenis kelas; 2) belajar bersama dalam kelompok; 3) mengadakan analisis sosial; 4) mengefektifkan papan tulis di kelas; 5) mengefektifkan posisi tempat duduk siswa; 6) mengembangkan pemetaan bahan; 7) memanfaatkan perpustakaan sekolah; 8) mengembangkan kemampuan bertanya; dan 9) mengatasi masalah disiplin di kelas.

Apa yang dikemukakan terdahulu merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mengaktifkan kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, sehingga seorang pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis.

Di samping pendekatan di atas berikut beberapa prinsip manajemen kelas sebagai upaya menciptakan kelas yang dinamis maka seorang pendidik perlu

memahami hal sebagai berikut: 1) hangat dan antusias; 2) tantangan; 3) bervariasi; 4) keluwesan; 5) penekanan pada hal-hal yang positif; dan 6) penanaman disiplin diri.

Di samping yang telah dikemukakan di atas yang merupakan upaya untuk menciptakan manajemen kelas yang optimal, Haryati Abubakar mengatakan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki pengetahuan dasar tentang keterampilan dasar mengajar bagi guru antara lain:

1. Keterampilan bertanya, bagi seorang guru hal merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan karena melalui keterampilan ini pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna.
2. Keterampilan dasar memberikan reinforcement, penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa.
3. Keterampilan variasi stimulus, untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa bisa antusias.
4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan prakondisi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.
5. Keterampilan mengelola kelas, bertujuan agar pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal

Keterampilan di atas merupakan hal mutlak yang harus dimiliki, untuk menjadi pendidik profesional, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas. Upaya meningkatkan mutu pendidikan memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Oleh karena itu setiap kegiatan didokumentasikan secara khusus oleh bagian Tata Usaha Sekolah dengan menggunakan sistem pendataan berbasis komputer guna memudahkan analisis, pendokumentasian, tentang informasi mengenai data kemajuan peserta didik. Data ini diperlukan untuk dijadikan bahan informasi kepada masyarakat terutama kepada orang tua peserta didik, bahkan menjadi bahan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah bersama dengan gurugurunya sebagai pengelola pendidikan. Demikian halnya kemajuan belajar peserta didik, secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar di rumah secara kontinyu.

Pemantauan terhadap kemajuan prestasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan pendahuluan untuk merencanakan strategi pembelajaran, metode apa yang cocok, dan menambah/mengurangi beban kerja. Secara khusus, pemantauan terhadap kemajuan peserta didik yang dilakukan secara konsisten dan kontinu berperan sebagai dasar untuk memberikan balikan kepada peserta didik. Dalam kaitan dengan kegiatan ini, perlu diperhatikan aktivitas pekerjaan rumah yang diberikan kepada peserta didik, terutama yang berkaitan dengan seberapa banyak pekerjaan rumah yang selayaknya diberikan kepada peserta didik dan penilaian yang diberikan. Lebih

lanjut Haryati Abubakar mengemukakan, bahwa biasanya dalam mengukur prestasi peserta didik, Kepala sekolah dan guru melakukan beberapa hal, antarlain; Guru melakukan penilaian prestasi peserta didik untuk menentukan strategi pembelajaran dan untuk mengetahui keefektifan metode dan media pembelajaran yang digunakan. Mengisi laporan prestasi peserta didik yang dikerjakan oleh wali kelas masing-masing untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik dan Komite sekolah. Demikian pula hasil karya dan prestasi khusus peserta didik di sekolah disampaikan kepada orang tua, komite sekolah.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap kepribadian dan keterampilan-keterampilan lain, yang lahir dari hasil pengalaman proses pembelajaran di sekolah. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberi bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, maupun emosional dan tingkah lakunya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Pengembangan peserta didik dalam hal bakat dan minat dapat melalui organisasi siswa sekola dengan mengisi berbagai kegiatan berupa pengetahuan dan keterampilan khusus.

Fokus utama dalam aktivitas pembelajaran di sekolah adalah peserta didik, mereka merupakan subjek utama proses pemberajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Optimalisasi kesiapan dan kemampuan belajar menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sekolah yang efektif

harus menyediakan program dan aktivitas pelayanan pendukung peserta didik (*Student Support Services*). Program dan aktivitas layanan ini diarahkan untuk membantu peserta didik mengaktualisasi potensinya secara optimal. Layanan pendukung peserta didik di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dapat dikordinasikan langsung dengan program layanan dan bimbingan. Pelayanan mencakup berbagai bentuk layanan responsive, seperti konseling, bimbingan pembelajaran, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, layanan mediasi, penempatan/penyaluran, dan bantuan ketuntasan belajar. Terdapat beberapa jenis pelayanan pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo seperti berikut:

Peserta didik dapat memberikan masukan terhadap pengembangan pembelajaran dan implementasi kebijakan disiplin sekolah. Peserta didik aktif melakukan kegiatan dan ikut bertanggung jawab atas program pembinaan yang dilaksanakan. Tersedia banyak pilihan aktivitas untuk program ekstrakurikuler sesuai bidang-bidang bakat dan minat peserta didik tanpa ada diskriminasi jenis kelamin, suku, dan kondisi-kondisi lainnya yang menghambat. Pada sisi lain guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik pada jam pelajaran, bila guru yang bersangkutan tidak bisa hadir, atau guru yang bersangkutan digantikan oleh guru lain untuk jam yang kosong tersebut. Guru bersifat demokratis atas pikiran dan pendapat peserta didik, baik terhadap pendapat yang benar maupun yang salah. Terdapat ruang khusus untuk melaksanakan program layanan bimbingan konseling dan pemantauan terus-menerus terhadap kesulitan belajar, dan masalah lain yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan pengembangan diri dikaitkan dengan usaha pengembangan pribadi peserta didik secara integral, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spritual (karwati Priansa,2015:6).

Upaya peningkatan mutu dan prestasi peserta didik, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu melalui program akselerasi, mendongkrak prestasi belajar, mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah dan melibatkan masyarakat.

- a) Program kelas unggulan, meskipun program ini tidak terlaksana secara maksimal pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, maka upaya lain adalah penetapan kelas unggulan setiap jenjang/tingkat, karena program kelas unggulan memerlukan pembinaan yang lebih profesional, dan peserta didik yang masuk pada program ini adalah mereka yang memiliki integritas pribadi dan kompetensi di atas rata-rata dan mereka dapat menyelesaikan kegiatan belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat.
- b) Mendongkrak Prestasi Belajar. Kegiatan ini sudah dijadikan program utama bagi guru-guru SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, terutama dalam menanamkan kesadaran belajar kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat St. Raehani bahwa belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik dari segi kognitif, maupun afektif dan psikomotorik peserta didik. Penanaman ketiga ranah ini yang perlu mendapat perhatian dari setiap kegiatan proses pembelajaran.
- c) Pendayagunaan lingkungan sekitar sekolah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi lingkungannya.

Melalui hasil wawancara dengan Muhammad Saiful, ia mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo maka hal yang harus menjadi perhatian yaitu:

a. Berobsesi Tinggi pada Kualitas dan Komitmen yang Kuat

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal maka upaya Kepala sekolah bersama dengan guru-guru SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo berusaha mencurahkan seluruh perhatian dan aktifitas pendidikan yang senantiasa berorientasi kepada “mutu pelayanan dan mutu hasil”. Komitmen ini menjadi kesepakatan internal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Sesungguhnya meraih mutu pendidikan yang berdaya saing tinggi, tidaklah semuda membalik telapak tangan karena sudah tentu berhadapan dengan berbagai kendala, baik dari segi sumberdaya manusia maupun dari segi finansial (membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit jumlahnya). Muhamad Saiful menyatakan bahwa:

Keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, sudah sejak lama dijadikan sebagai prioritas utama dalam seluruh aktifitas program pendidikan, dan ini sudah menjadi komitmen bersama, namun terkadang kami menghadapi beberapa kendala /hambatan terutama masalah finansial dan sumberdaya manusia, karena memang diakui bahwa di sekolah ini belum semua tenaga pendidik memiliki kapasitas yang memadai terhadap mutu, dengan kata lain kemampuan kami selaku pendidik masih sangat terbatas, meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kepala sekolah bersama dengan tenaga edukasi lainnya harus memiliki komitmen yang kuat terhadap budaya mutu. Seringkali orang memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas, tetapi karena tidak didukung oleh komitmen yang kuat, maka program mutu sulit terlaksana/tercapai. Dengan demikian adanya obsesi tinggi yang didukung oleh komitmen yang kuat untuk meraih mutu adalah ibarat sebuah bangunan yang memiliki dasar /pondasi yang kuat (komitemen) yang didukung oleh filar yang kuat lagi tinggi (obsesi tinggi), sehingga bangunan dapat berdiri dengan kokoh (mempunyai daya saing yang tinggi) yang tidak mudah terkalahkan dari lembaga pendidikan lainnya.

b. Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting terhadap keberlangsungan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawabnya. Meskipun tanggung jawab itu secara operasional tidaklah mungkin dilakukan sendiri secara pribadi oleh kepala sekolah, melainkan keterlibatan secara bersama (kerja sama) semua warga sekolah sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan program pendidikan. Semua tenaga harus diberdayakan dengan melibatkan secara langsung pada setiap kegiatan penyelenggaraan pendidikan pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, di samping itu SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo juga melaksanakan pembinaan melalui pengembangan wawasan dan interaksi sosial melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga

pendidikan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip dan karakteristik Manajemen kelas tentang kerjasama tim dan pelibatan dan pemberdayaan guru dan staf.

Gambaran umum dari pembinaan dan pelaksanaan manajemen, dapat dilihat dari indikator yang ditunjukkan terlaksananya manajemen kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu terciptanya suasana atau kondisi belajar mengajar yang kondusif dan Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswadan antara siswa dengan siswa.

B. Pembahasan

1. Penerapan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo

Melalui hasil wawancara dengan Siti Darmini bahwa tugas manajemen kelas merupakan tugas yang tidak mudah untuk dijalani seorang pendidik, karena harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan pesertadidik. Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilanberkomunikasi secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.

- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya.

Menurut Aloisius Angi selaku penanggung jawab SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo mengemukakan bahwa penerapan manajemen kelas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kegiatan Pada Tatap Muka Pertama

Keberhasilan suatu pembelajaran kemungkinan diawali dengan beberapa kegiatan informative dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru. Kegiatan informative tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga pembelajar mengetahui secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya pembelajar miliki setelah mengikuti mata pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Sehingga kegiatan yang perlu diorganisir dalam prosesi pembelajaran SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu; *Pertama* Pendeteksian Karakteristik peserta didik; *Kedua*, Penyampaian garis- garis besar program mata pelajaran yang meliputi Kerangka isi atau sering disebut epitome, secara tertulis, RPP, buku teks pelajar dan lainnya; *Ketiga*, Penyampaian tujuan umum pembelajaran; dan *keempat* Penyampaian strategi pembelajaran, untuk memperdalam materi-materi

pembelajaran. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada pembelajar bagaimana secara teknis memantapkan satu pokok bahasan. *Kelima*, Penyampaian tentang sistem penilaian, menurut Aloisius Angi tentang bagaimana hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang berkenaan dengan penilaian dapat diperoleh penafsiran bahwa guru SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo melakukan tindak evaluasi dengan bentuk lisan dan tertulis kepada siswa. Taksonomi yang diukur meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian tersebut, secara kuantitas artinya berapa kali siswa dinilai dari masing- masing aspek penilaian tersebut, informan tidak menyampaikan pada siswa. Aspek penilaian yang dimaksudkan dalam RPP tersebut ada dua yaitu *pertama* proses penilaian, *kedua* perolehan hasil belajar. Kedua bentuk penilaian tersebut dijelaskan oleh informan, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Penilaian proses mengandung makna bahwa dalam penilaian suatu unjuk kerja siswa tidak selamanya siswa yang dipersalahkan kalau misalnya unjuk kerja yang ditampilkan rendah, sebab bisa saja hasil tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrument tes. Dengan pemahaman seperti ini berarti guru bisa memperbaiki kembali instrument penilaiannya. Dalam ketentuan untuk penilaian harian dianjurkan kepada semua guru untuk melakukan analisis evaluasi soal. Kemudian untuk penilaian hasil belajar adalah hasil unjuk kerja siswa sesuai dengan soal-soal yang diberikan kepadanya.”

b. Kegiatan Pengorganisasian Penyampaian Pembelajaran Setiap Tatap

Muka

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimaksudkan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru yang berada

dilingkungan SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dalam melakukan rangkaian tahapan pembelajaran, ia menyebutkan dengan istilah “*instructionalevents*”. Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: 1) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran; 2) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran; 3) kegiatan pengorganisasian penutupan pembelajaran; 4) sikap guru selama dalam proses pembelajaran; 5) penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media; dan (6) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.

1. Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir kedalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah: 1) ucapan salam; 2) tehnik menarik perhatian siswa; 3) penyampain tujuan khusus pembelajaran; dan (4) pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan baru.

2. Petunjuk Praktis Mempelajari Materi

Kegiatan tentang petunjuk tehnis secara tertulis tidak ditemukan dalam berbagai dokumen tertulis. Namun, informan yaitu Zulkasim seorang guru agama Islam menyampaikan petunjuk tehnis tentang bagaimana mempelajari cara menyembelih hewan dalam Islam. Petunjuk tehnis sebenarnya juga merupakan sebagai tindakan bimbingan terhadap siswa, khususnya siswa yang agak kurang kemampuannya. Dalam konteks ini informan mengungkapkan salah satu bimbingan mempelajari salah satu pokok bahasan. Hasil wawancara seperti berikut:

“Kendala yang kita hadapi dalam kelas khususnya pokok bahasan tertentu dalam pelajaran agama adalah sebagian siswa butuh contoh langsung. Dalam kasus ini saya menganjurkan kepada siswa untuk mengamati orang-orang yang menyembelih hewan qurban pada hari raya. Insyaallah hal ini akan memberikan pengetahuan teknis. Dan masih banyak contoh-cotoh lain yang sering hadir di lingkungan masyarakat.”

3. Pemberian latihan

Semua informan yang menggunakan buku panduan dari sekolah. Para guru melaksanakan atau menugaskan kepada siswa mengerjakan LKS yang ada pada setiap pokok bahasan. Hasil pekerjaan siswa pada umumnya diperiksa diluar jam pengajaran dan bahkan ada informan yang membawa hasil LKS tersebut kerumahnya.

4. Umpan Balik

Pemberian umpan balik yang dilakukan oleh informan terbatas pada bentuk penguatan atau reinforcement misalnya ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, bagi siswa yang menjawab dengan benar, informan menyatakan bagus! Kalau jawabannya kurang tepat dikatakan “tidak salah tetapi perlu tambahan penjelasan! Dalam kaitannya dengan hasil pekerjaan LKS, pada umumnya informan selalu memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan dengan uraian diatas yang berkenaan dengan kegiatan penyampaian inti pembelajaran dapat diketahui bahwa guru harus melakukan berbagai jenis kegiatan penyampaian inti pelajaran kepada siswa dengan titik penekanan yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Secara terorganisir semua informan mencantumkan kegiatan penutup dalam RPP mereka. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes akhir dan pembuatan resume. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan informan ketika melakukan kegiatan penutup. Salah satu alasan informan yang seperti dikemukakan pada hasil wawancara berikut:

“tidak semua apa yang tertera dalam RPP dapat kita lakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tes akhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.”

2. Implikasi Penerapan Manajemen Kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo

Implikasi penerapan manajemen kelas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

a. Manajemen Perencanaan

Perencanaan adalah proses pemikiran secara matang dan sistematis untuk mengambil suatu keputusan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang menuju tujuan yang dikehendaki. Perencanaan yang disusun SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo menjadi tolak ukur dalam menentukan arah dan target yang akan dicapai dalam misi dan visinya.

Implementasi manajemen pembelajaran di SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, berdasarkan pola pengembangan manajemen Kelas

sebagaimana yang dikemukakan Aloisius Angi, yakni manajemen kelas pada pengembangan pembelajaran yang menekankan produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, serta pengembangan visi misi. Menurutnya bahwa:

Produktivitas merupakan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek yang menjadi pertimbangan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Demokratisasi, manajemen kelas menempatkan Kepala Sekolah, dan guru serta peserta didik secara terpadu pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kooperatif dalam kegiatan manajemen pembelajaran, terlibat berbagai pihak secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Efektivitas dan efisiensi, merupakan rangkaian kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga manajemen kelas dalam perencanaan pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.

b. Manajemen Pengorganisasian

Sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan, SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, telah menerapkan manajemen kelas yang modern dan profesional dengan struktur organisasi yang lengkap dan pembagian kerja yang jelas serta profesional di samping itu pembinaan kerjasama dan perilaku terus menjadi prioritas utama. Hal ini dilakukan dalam rangka memperjelas ruang lingkup kerja, tugas, hak, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing pribadi dalam tubuh organisasi SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, dengan

demikian segala bentuk kesalahan seperti tumpang tindih kewenangan dan yang semacamnya dapat dihindarkan. Pembagian tugas secara jelas ini menjadi sangat penting dalam rangka pemberdayaan seluruh SDM yang ada sebagai potensi yang diharapkan secara bersama-sama dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Zulkasim, bahwa uraian tugas pada SMAN 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo hanyalah merupakan penggarisan atau batasan yang harus dipertanggung jawabkan masing-masing pengelola secara rutin, karena dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut tetap diperlukan adanya kerjasama dari semua warga sekolah, sehingga terbangun kekompakan atau kebersamaan setiap pelaksanaan program, dan tidak ada sekat dan diskriminasi antara satu dengan yang lainnya.

c. Manajemen Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan manajemen kelas secara umum di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo dapat dikatakan terimplementasi secara eksplisit, kecuali hanya implementasinya pada penjabaran dan pelaksanaan pembelajaran seperti yang telah dikemukakan, namun jika dicermati terhadap beberapa keberhasilan yang telah diarahi oleh SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo selama tiga tahun terakhir, baik keberhasilan di bidang akademik maupun di bidang non akademik, maka dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah sejalan dengan prinsip dan karakteristik manajemen kelas. Berbagai prestasi akademik yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo sebagai indikator

bahwa pelaksanaan manajemen kelas terimplementasi dengan baik. Namun di sisi lain khususnya prestasi non akademik seperti lomba seni dan olahraga belum begitu mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini prestasi akademi dan non akademik tidak ditemukan keterpaduan, sehingga sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru serta staf SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo diperoleh informasi tentang penerapan manajemen kelas yang masih berada pada tataran konseptual atau belum secara eksplisit terlaksana secara keseluruhan, oleh karena itu dalam penerapannya hanya dilihat pada dua aspek kajian, *pertama* kajian dalam tataran konsep, yaitu suatu pendekatan dalam menjalankan kegiatan pendidikan yang berupaya memaksimalkan mutu *output* diikuti dengan penyempurnaan secara terus-menerus terhadap system manajemen pendidikan dan *kedua* kajian mencakup cara penyampaianya, yang searah dengan 10 (sepuluh) prinsip atau karakteristik manajemen kelas terpadu yaitu; a) fokus pada peserta didik; b) berobsesi tinggi pada kualitas; c) menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; d) memiliki komitmen jangka panjang, e) manajemen dan kerjasama tim (*teamwork*); f) memperbaiki kualitas secara berkesinambungan; g) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik; h) penerapan kebebasan yang terkendali; i) memiliki kesatuan tujuan; dan j) melibatkan dan memberdayakan semua elemen sekolah.

d. Manajemen Pengawasan

Pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi lain. Di dalam dunia pendidikan

pengawasan disamakan dengan istilah supervisi. Pengawasan atau supervisi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo meliputi supervisi administrasi, supervisi akademik dan supervisi kliniks. Sedang yang mengadakan supervisi ditangani oleh dua unsur, yaitu; unsur sekolah (kepala sekolah dan guru-guru) dan unsur pengawas fungsional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nagakeo. Sesuai hasil penelitian, diperoleh pendapat bahwa pengawasan/supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas, dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nagakeo, tidak terlaksana sesuai dengan harapan guru-guru, karena pengawasan tidak efektif dan tidak sesuai dengan jadwal yang ada. Namun demikian, supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo tetap terlaksana sebagaimana biasanya, bahkan supervisi kepala sekolah sengaja tidak dijadwalkan, tujuannya agar guru selalu siap disupervisi setiap saat.

3. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri Mauponggo Kabupaten Nagakeo Melalui Penerapan Manajemen Kelas

Secara umum rumusan tujuan manajemen kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat dilihat dari tiga hal pengelolaan yang merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu : 1) Pengelolaan Kurikulum; 2) Pengelolaan Siswa; dan 3) Pengelolaan Sarana dan Prasarana.

Dari ketiga pengelolaan diatas Adnan Mejid mengemukakan bahwapengeloaan tersebut akan tercemin di kegiatan dalam kelas yang dimana dapat dilihatbeberapa indikator sebuah kelas yang tertib pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya kelas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Dari kutipan di atas dipahami terdapat perbedaan pada yang pertama anak tidak tahu akan tugas atau tidak tahu melaksanakan tugas, sedang pada yang kedua anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja.

Melalui wawancara dengan Adnan Mejid bahwa manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan peserta didik merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena semua aktifitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukpada kenyataan bahwa

pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu pendidik harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula.

Melalui hasil wawancara dengan Muhammad Saiful, ia mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri Mauponggo Kabupaten Nagakeo maka hal yang harus menjadi perhatian yaitu: 1) berobsesi tinggi pada kualitas dan komitmen yang kuat; dan 2) kepemimpinan dan kerja sama tim.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi obyek penelitian ini dalam kaitannya dengan temuan penelitian di lapangan, maka dirumuskan tiga kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kelas pada SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu tugas manajemen kelas merupakan tugas yang tidak mudah untuk dijalani seorang pendidik, karena harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki. Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan pertama, mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan peserta dan antar sesama peserta didik. Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi, kedua, keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir, ketiga, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah dan keempat, keterampilan merencanakan dan

melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya mulai pada kegiatan tatap muka pertama, kegiatan pengorganisasian penyampaian pembelajaran setiap tatap muka sampai pada kegiatan menutup pembelajaran.

2. Implikasi penerapan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo yaitu fokus pada segi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Segi manajemen perencanaan, SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo lebih menekankan pada upaya pencapaian misi dan visi sekolah, sehingga manajemen kelas yang tampak adalah proses manajemen yang sistematis dan terstruktur dengan mengedepankan perencanaan strategis yang melibatkan semua *stakeholders* sekolah dalam memulai berbagai kegiatan kependidikan, terutama segi perencanaan pelaksanaan kurikulum dan metode pengajaran.
3. Upaya peningkatan mutu pembelajaran SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo Wajo melalui pelaksanaan manajemen berdasarkan temuan penulis adalah untuk peningkatan mutu terutama dalam mengaktifkan kelas antara lain. Memahami berbagai jenis kelas. Belajar bersama dalam kelompok, Mengadakan analisis social, Mengefektifkan papan tulis di kelas, Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, Mengembangkan pemetaan bahan, Memanfaatkan perpustakaan sekolah, Mengembangkan kemampuan bertanya, Mengatasi masalah disiplin di kelas, Dalam manajemen kelas pada mengetahui

kondisi-kondisi kelas. Dengan memahami kondisi kelas maka pendekatan yang dipergunakan atas manajemen kelas sangat tergantung pada kemampuan pengetahuan, sikap pendidik terhadap proses pembelajaran, dengan memperhatikan kondisi kelas yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tuntutan terhadap peningkatan mutu pembelajaran melalui implementasi manajemen kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo menjadi prioritas setiap sekolah, karena itu disarankan SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo untuk melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tuntutan tersebut yang berdampak pada terbentuknya citra dan prestise sebagai sebuah sekolah unggulan yang mampu meluluskan peserta didiknya dengan persentase yang tinggi seperti selama ini, dinilai sebagai sekolah yang berkualitas yang harus dipertahankan.
2. Faktor pendidik dan tenaga kependidikan, yakni kepala sekolah dan guru sebagai pemegang peran utama dalam keberhasilan implementasi manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo, maka disarankan agar peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan perlu terus diupayakan.
3. Sesuai kenyataan di lapangan bahwa manajemen kelas di SMA Negeri 1 Mauponggo Kabupaten Nagakeo selain memiliki faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat. disarankan agar faktor pendukung senantiasa

dipertahankan dan dikembangkan sedangkan faktor penghambat diupayakan untuk segera dicarikan solusi dengan melibatkan semua *stake holder* pendidikan dalam upaya menemukan langkah-langkah strategis guna pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaksud dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto,S. 1992, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi Analisis Pengembangan Pendidikan Suatu Pengantar. Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Bukhari, M. 2005. *Pendidikan dan Pembangunan*. Jakarta: UNJ Jakarta Pers.
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi & M. Arifin, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain,Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, S. B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. Total Quality Management (TQM). Ed. Revisi. Yogyakarta;Andi, 2003.
- Istihana. 2015. Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2 (2): 267-284.
- Karwati, E. & Priansa, D. J. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Mangement)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Majid, Abdul.2008. *Perencanaan Pembelajaran:Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgatroyd Stephen and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School* Open University Press, Buckingham – Philadelphia, 2004.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: UIN Malang Press.

- Nasution, S. *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007..
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Cet. I.*Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sudirman, N., Tabrani A. & Arifin Z. 1987. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparlan. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Terry, George R. *Principle of Management* Edition; Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet.XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Winardi. 1999. *Pengantar Manajemen Penjualan* . Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Yunus, M. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan al-Hidayah.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1



Kegiatan Wawancara dengan Guru SMA Negeri 1 Mauponggo





Kegiatan Wawancara dengan Guru SMA Negeri 1 Mauponggo



Proses Pembelajaran di Kelas



Proses Pembelajaran di Kelas



**Kegiatan
Simoloka K-13 dan KTSP Tingkat Satuan Pendidikan SMAN 1 Mauponggo**



Kegiatan
Upacara Apel Pagi di Sman 1 Mauponggo



Foto Bersama Guru Dan Siswa

LAMPIRAN 2


PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLARAHAGA
SMA NEGERI 1 MAUPONGGO
Batawa - Wolokisa Mauponggo, 86463
Email : smanmpg@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 107/L.24.28/SMA.1/KP/06/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Aloisius Angi, S.S
Nip	: 197411222007011013
Pangkat / Golongan	: Pembina,IV/a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMA Negeri 1 Mauponggo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Muhammad Arman Arifin
Tempat Tanggal Lahir	: Kekayegha, 05-07-1992
Nim	: 10531210714
Program Studi	: Teknologi Pendidikan

Yang bersangkutan telah benar- benar melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo dengan penuh disiplin dan rasa tanggung jawab, sejak mulai tanggal 21 September sampai dengan tanggal 15 Oktober 2018. Dengan judul penelitian :

“ Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo “.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mauponggo 15 Oktober 2018
Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
Mauponggo





PEMERINTAH KABUPATEN NAGEKEO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno – Hattu No. ... (Komplek Perkantoran Bupati) MBAY - 86472

SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN
NOMOR : 503/DPMPTSP-NGK/SKSP/80/11/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MARSELINUS SELU, S.Si**
NIP : 19840406 201001 1 033
Jabatan : Kepala Seksi Pelayanan dan Evaluasi Perizinan

Bahwa berdasarkan Rekomendasi Penelitian Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nagekeo Nomor : 423.6/KBPOL-NGK/114/13/10/2018 tanggal 21 September 2018 dan memperhatikan laporan hasil penelitian saudara Muhammad Arman Arifin dengan ini menerangkan :

Nama : **MUHAMMAD ARMAN ARIFIN**
NIM : 10531210714
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul "**Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri I Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo – NTT**" di Kecamatan Mauponggo selama satu bulan.

Mbay, 17 Oktober 2018

a.n Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Nagekeo
Sekretaris,

u.b Kepala Seksi Pelayanan dan Evaluasi Perizinan


MARSELINUS SELU, S.Si
Penata
NIP. 19840406 201001 1 033

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Nagekeo di Mbay;
2. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar;
3. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar;

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Arman Arifin dilahirkan di Kabupaten Nagekeo Provinsi NTT tepatnya didesa Lokalaba Kecamatan Mauponggo pada hari rabu tanggal 05 juli 1992. anak pertama dari lima bersaudara pasangan dari Ayahanda Arifin Leko dan ibunda Siti Nurmala. Penulis menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SDN Mauwaru Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

Pada tahun 2004, pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo dan tamat pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Mauponggo pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program studi Teknologi Pendidikan (Tekpen) kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt,pada tahun 2019 peneliti mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “ *Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sman 1 Mauponggo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo* “.